

Pengaruh pemberian biskuit ikan teri (*stolephorussp*) Terhadap pencegahan stunting pada bayi Usia 6-24 bulan di UPTD puskesmas Simpang kiri kota Subulussalam Tahun 2025

Effect of Giving Anchovy Biscuits (*Stolephorussp*) on Stunting Prevention in Infants Aged 6-24 Months at UPTD Simpang Kiri Community Health Center Subulussalam City in 2025

¹Irma Noviana, ²Ulfa Maqfirah, ³Ricca Nophia Amra

¹⁻³Akademi Kebidanan Medica Bakti Persada

Email : irmanoviana314@gmail.com

Submisi: 12 September 2025; Penerimaan: 10 Desember 2025; Publikasi 30 Desember 2025

Abstrak

Seribu hari pertama kehidupan seorang anak adalah masa kritis yang menentukan masa depannya, dan pada periode itu anak Indonesia menghadapi gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang serius sebagai akibat dari stunting, Stunting merupakan tinggi tubuh seorang anak yang tidak sesuai dengan seusianya (pendek). Data dari Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Jenis penelitian yang digunakan Quasi Eksperiment dengan desain One Group Pretest and Posttest. Sampel dalam penelitian berjumlah 20 orang. Hasil penelitian terhadap kelompok eksperimen diperoleh peningkatan Tinggi Badan dengan rata-rata Tinggi Badan 71,4 cm dan rata-rata kenaikan Tinggi Badan 3,550 cm. Hasil analisis dengan uji t-dependent dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai Sig (2-tailed) < 0,05 yang berarti ada pengaruh pemberian biskuit ikan teri terhadap peningkatan Tinggi Badan Badut usia 6-24 bulan. Diharapkan untuk UPTD Puskesmas Simpang Kiri agar dapat memanfaatkan ikan teri untuk diolah menjadi biskuit guna meningkatkan tinggi badan pada Badut usia 6-24 bulan.

Kata Kunci: Stunting, Badut dengan Pencegahan , Biskuit Ikan Teri

Abstract

The first thousand days in a child's life is a critical period that will determine his future. During this period, Indonesian children faced serious disturbances in their growth and development due to stunting. Stunting is a child's height that is not in accordance with his age, has a short posture. The Indonesian Ministry of Health announced the results of the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) where the prevalence of stunting in Indonesia decreased from 24.4% in 2021 to 21.6% in 2022. This research is a quasi-experimental study designed with the One Group Pretest and Posttest design, and examines 20 people as samples. Through research, the results were obtained: in the experimental group, the increase in height reached 3.550 cm, where the average height was 71.4 cm; and the results of the analysis used the t-dependent test with a 95% confidence level, showing a Sig value (2- tailed) <0.05 which means that there is an effect of giving anchovy biscuits on increasing the height of infants aged 6-24 months. It is hoped that UPTD Simpang Kiri Community Health center utilizes anchovies, processed into biscuits, to increase the height of infants aged 6-24 months.

Keywords: Stunting, Two year old baby, Prevention, Anchovy Biscuit

Pendahuluan

Seribu hari pertama kehidupan

seorang anak adalah masa kritis yang menentukan masa depannya, dan pada periode itu anak Indonesia menghadapi gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang serius sebagai akibat dari stunting. Menurut WHO (World Health Organization) Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi 36,4% pada tahun 2005-2017 tertinggi di Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Stunting bisa terjadi saat masih dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun. Stunting atau balita pendek merupakan salah satu masalah yang dialami balita di dunia. Pada tahun 2017 prevalensi balita stunting sekitar 22,2% atau 150,8 juta. Pada tahun 2017 balita stunting di dunia lebih dari setengah berasal dari Asia dengan prevalensi 55%. Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Risksdas) tahun 2018 baduta dengan status gizi yang kurang di Indonesia masih sangat tinggi meskipun kecenderungannya menurun dari tahun 2013 sebesar 29,9% menjadi 28% pada tahun 2018. Angka

prevalensi stunting yang sangat tinggi menjadi salah satu program prioritas utama pemerintah di bidang pembangunan kesehatan periode 2019-2024. Melihat adanya permasalahan ini, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemberian biskuit ikan teri dengan kejadian stunting pada baduta usia 7-24 bulan di UPTD Puskesmas Simpang Kiri 2023. Data terbaru hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menunjukkan sebanyak 21,6% dari sampel 334.848 bayi dan balita di 486 Kabupaten/Kota dan 33 Provinsi di Indonesia mengalami *stunting*. SSGI 2022 juga menyebutkan sebanyak 31,2% anak di Provinsi Aceh mengalami *stunting*. Angka ini menempatkan Aceh sebagai provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi kelima di Indonesia. Meskipun laporan SSGI 2022 tidak menyebutkan secara rinci jumlah sampel balita yang diambil khusus dari Aceh, data ini tetap menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga balita di provinsi tersebut mengalami stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Angka tersebut juga masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu 20%, yang mengindikasikan bahwa stunting di Aceh masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan penanganan segera 20% (World Health Organization, 2021). Kota Subulussalam menjadi salah satu penyumbang angka *stunting* tertinggi di Aceh. Pada tahun 2022 Kota Subulussalam menempati posisi tertinggi kejadian *stunting* dengan

mengalahkan Gayo Lues yang pada 2021 berada di peringkat pertama dan menembus angka di 47,9% (Badan Kebijakan dan Pembangunan Kesehatan, 2022).

Menurut Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Subulussalam (Aceh) mencatat bahwa terdapat 510 kasus anak *stunting* sepanjang tahun 2024 di bulan Agustus di Subulussalam, Aceh. Jumlah kasus balita yang mengalami gangguan pertumbuhan fisik paling banyak tersebar di wilayah Puskesmas Simpang Kiri sebanyak 129 balita (25,3%), Puskesmas Longkib 93 balita (18,2%), puskesmas Sultan Daulat dengan 50 balita (9,8%), Puskesmas Bakal Buah 48 balita (7,8%), Puskesmas Penanggalan 30 balita (5,9%), Puskesmas Jontor 30 balita (5,9%) dan Puskesmas Batu-Batu 17 Balita (3,3%) (Dinas Kesehatan Aceh, 2024). Asupan nutrisi yang tidak tepat juga akan menyebabkan anak mengalami malnutrisi yang akhirnya meningkatkan angka kejadian morbiditas dan mortalitas. Pemberian MP-ASI yang cukup dalam hal kualitas dan kuantitas penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang bertambah pesat pada periode ini. Bertambah umur bayi bertambah pula kebutuhan gizinya, maka takaran susunya pun harus ditambah, agar bayi mendapat energi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. ASI hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi sebanyak 60% pada bayi usia 6-12 bulan. Sisanya harus dipebuhi dengan makanan lain yang cukup jumlahnya dan baik gizinya. Oleh sebab itu pada usia 6 bulan keatas bayi membutuhkan tambahan gizi lain yang berasal dari MP-ASI, namun MP-ASI yang diberikan juga harus berkualitas.

Ikan teri memiliki kandungan protein, kalsium dan besi yang tinggi,

ikan teri memiliki keunggulan dibandingkan dengan bahan lain, dikarenakan mudah didapat dan mudah dikonsumsi oleh masyarakat. Dari segi kandungan gizi, kandungan kalsium dan besi yang tinggi pada ikan teri dibutuhkan oleh balita gizi kurang yang cenderung mengalami masalah pertumbuhan. Hasil penelitian (Umetsu et al, 2020) kekurangan gizi dan paparan penyakit infeksi merupakan kontributor utama terjadinya stunting pada balita. Hasil penelitian (Welliana dkk 2019) menyatakan bahwa asupan energi, protein, dan zinc yang rendah merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting. Hasil studi pendahuluan di UPTD Puskesmas Simpang Kiri tercatat pada Bulan Oktober 2025 terdapat 59 baduta. Menurut informasi dari petugas kesehatan UPTD Puskesmas Simpang Kiri sudah pernah melakukan penyuluhan tentang pencegahan stunting namun kenyataannya masih banyak ibu-ibu yang tidak memperhatikan gizi anaknya dan hasil study pendahuluan dari UPTD Puskesmas Simpang Kiri telah melakukan program daerah dengan membangun dapur sehat untuk menanggulangi pencegahan stunting.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Quasi eksperiment* dengan rancangan one group pretest and posttest. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh bayi usia (6-24) bulan sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Lokasi penelitian ini di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam. Tahap Persiapan penelitian ini diperoleh dari UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti memberikan SOP dan lembar persetujuan menjadi responden untuk meminta persetujuan

responden melalui penandatanganan *informed consent*. Setelah selesai memberikan *informed consent*, peneliti melakukan pengukuran antropometri sebelum diberikan Biskuit Ikan Teri. Setelah pengukuran tinggi badan dan berat badan pada baduta, baduta langsung diberikan biskuit ikan teri bagi responden yang memenuhi kriteria inklusi. Selama 20 hari akan diberikan biskuit ikan teri sebanyak 10 g dimana

setiap biskuit berisi 0,5 mg ikan teri. Pemberian biskuit ikan akan dilakukan 2 kali sehari yaitu setiap pagi, dan sore hari oleh responden. Setelah hari ke-30 peneliti akan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan terhadap responden untuk mengetahui pengaruh pemberian biskuit ikan teri tersebut, sedangkan analisis data dengan menggunakan SPSS uji *t*- *dependent*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki – laki	9	45,0
Perempuan	11	55,0
Total	20	100

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas jenis kelamin adalah perempuan (55%) laki – laki (45%) .

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kelompok Perlakuan	p value
Peningkatan Tinggi Badan anak laki-laki	Sebelum	0, .895
	Sesudah	0,974
Peningkatan Tinggi Badan anak perempuan	Sebelum	0, 867
	Sesudah	0, 869

Berdasarkan tabel di atas, *p value* kadar hemoglobin sebelum dan sesudah pada kedua kelompok diatas 0,05. Dari hasil uji statistik tersebut dapat dinyatakan seluruh data kadar hemoglobin kelompok intervensi adalah berdistribusi normal.

Tabel 3. Pengaruh Biskuit Ikan Teri Terhadap Pencegahan Stunting Pada Baduta Usia 6-24 bulan anak laki - laki

Tinggi Badan	N	Mean	SD	Mean Diff	P
Kelompok Intervensi					
Sebelum	9	67,45	2,734	-3.222	0,000
Sesudah	9	71,00	2,449		

Berdasarkan tabel diatas, nilai $mean \pm SD$ peningkatan tinggi badan sebelum pada kelompok intervensi adalah $67,45 \pm 2,734$ dan tinggi badan sesudah mengkonsumsi biskuit ikan teri sebesar $71,00 \pm 2,449$. Dari tabel ini juga diperoleh $p\ value=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan dari pemberian biskuit ikan teri terhadap pencegahan stunting di UPTD Puskesmas Simpang Kiri. Dari hasil penelitian terdapat adanya peningkatan dengan selisih rata- rata sebesar 3,350.

Tabel 4. Pengaruh Biskuit Ikan Teri Terhadap Pencegahan Stunting pada Badut Usia 6-24 bulan anak perempuan

Tinggi Badan	N	Mean	SD	Mean diff	P
Kelompok Intervensi					
Sebelum	9	68,56	2,404	-3.545	0,000
Sesudah	9	71,78	2,108		

Berdasarkan tabel diatas, nilai $mean \pm SD$ peningkatan tinggi badan sebelum pada kelompok intervensi adalah $68,56 \pm 2,404$ dan tinggi badan sesudah mengkonsumsi biskuit ikan teri sebesar $71,78 \pm 2,108$. Dari tabel ini juga diperoleh $p\ value=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan dari pemberian biskuit ikan teri terhadap pencegahan stunting di UPTD Puskesmas Simpang Kiri. Dari hasil penelitian terdapat adanya peningkatan dengan selisih rata- rata sebesar 3,350 cm. Stunting merupakan tinggi tubuh seorang anak yang tidak sesuai dengan seusianya (pendek). Stunting tidak cuma anak yang pendek tetapi, mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak. Pengecekan status gizi pada

anak menggunakan metode antropometri.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupan. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun perkembangan juga meliputi penurunan. Beberapa penyebab anak mengalami gangguan pertumbuhan (stunting) seperti anak lahir dengan BBLR, akibat gizi ibu selama kehamilan yang kurang, gizi anak pada 2 tahun pertama yang rendah, pola asuh dari orang tua, pemberian ASI dan lain sebagainya. Adapun pertumbuhan dan perkembangan balita stunting selain pendek, juga dapat mengalami penurunan fungsi kognitif,

motorik, dan perkembangan bahasa. dengan stunting dapat mendeteksi gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita dengan memberikan pendidikan kesehatan meliputi stimulasi pada balita, pemberian makanan tambahan yang sehat.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil diketahui bahwa dari hasil penelitian dari 20 responden yang di teliti, didapatkan hasil rata-rata tinggi badan 9 orang anak laki - laki 68,56 cm dan anak perempuan 11 orang 67,45 cm sebelum diberikan biskuit ikan teri pada kelompok intervensi. Dari hasil analisa data diperoleh $p\ value = 0,000$ ($p<0,05$) yang berarti hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan dari pemberian biskuit ikan teri terhadap pencegahan stunting di UPTD Puskesmas Simpang Kiri Kota Subulussalam. Dari hasil penelitian terdapat adanya peningkatan tinggi badan pada badutus usia 6-12 bulan dengan selisih rata- rata anak laki – laki sebesar 3.222 dan anak perempuan 3.545. Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan agar pihak petugas Kesehatan dapat mengaplikasikan pemberian biskuit ikan teri dalam meningkatkan pencegahan stunting.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak UPTD Puskesmas Simpang Kiri yang telah memberi izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Referensi

- Sari Cf, Susilawati S. Program Penanggulangan Stunting Melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumut. *Pubhealth J Kesehat Masy*. 2022;1(1):52–6.
- Fuada N. Nutrition Status Of Children Under 23 Months In Indonesia. *J Litbang Provinsi Jawa Teng*. 2018;15(1):51–64.
- Badan Kebijakan dan Pembangunan Kesehatan. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Dinas Kesehatan Aceh. (2024). *Jumlah Kasus Stunting*. Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.
- World Health Organization. (2021). *Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/WHO/The World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: World Health Organization.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Saku: Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan RI. Retrieved Mei 20, 2025 from <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/eprint/4855/3/Buku%20Saku%20SSGI%202022%20rev%2020270123%20OK.pdf>
- Utama T. Situasi Balita Pendek Di Indonesia.
- Review A. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya Pendahuluan. 2020;11(1):225–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun Ke 21,6% Dari 24,4% [Internet]. 2022. Available From: <Https://Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id/Baca/RilisMedia/20230125/3142280/Prevalensi-Stunting-Di-Indonesia-Turun-Ke->



216-Dari-
244/#:~:Text=Kementerian
Kesehatan
Mengumumkan Hasil
Survei,21%2c6%25 Di 2022
Kesehatan Jm, Muslim A. Yayasan Rs
Dr . Soetomo.
Indrawati L Dkk. Metodologi Penelitian
Kesehatan. Siregar Ih, Editor.
Yogyakarta: Nuta Media; 2021